



STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA *MANGROVE* SUNGAI ULAR DI KAMPUNG BUGIS, KOTA TANJUNGPINANG**Ida Rahayu**Manajemen, Prodi Manajemen, Politeknik Bintan Cakrawala, Bintan, Indonesia
idarahayumanaf@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kampung Bugis memiliki potensi *Mangrove* yang mengelilingi Sungai Ular. Hal ini menjadikan Kampung Bugis sebagai salah satu destinasi tujuan wisata baru yang tidak kalah menarik dari atraksi lainnya yang ada di Kota Tanjungpinang. Artikel ini mengkaji strategi pengembangan wisata *Mangrove* dengan penerapan CBT dan analisis deskriptif-kualitatif dengan SWOT.

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi pengembangan wisata *Mangrove* Sungai Ular di Kelurahan Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang, mengidentifikasi peran masyarakat Kampung Bugis dalam pengelolaan wisata *Mangrove* Sungai Ular, merumuskan strategi pengembangan wisata *Mangrove* yang sesuai dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) di Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang.

Metode penelitian: Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam kepada 15 narasumber yang dipilih dengan sengaja. Narasumber merupakan para pemangku kepentingan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Kerja (Pokja) yang mengelola tur *Mangrove*. Analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik matriks SWOT.

Hasil penelitian: Hasil analisis menunjukkan bahwa Pokdarwis harus dapat memaksimalkan dukungan stakeholder untuk membangun fasilitas pariwisata yang dibutuhkan. Pokdarwis juga harus melakukan pelatihan SDM agar dapat memberikan pelayanan dan mengelola tur *Mangrove* dengan konsep CBT. Selain partisipasi masyarakat yang aktif, dukungan berupa dana dan pelatihan sumber daya manusia juga tidak kalah penting untuk mewujudkan penyelenggaraan wisata *Mangrove* yang unggul.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis data, dua simpulan ditarik sebagai berikut, pertama tipologi partisipasi masyarakat Kampung Bugis secara keseluruhan tergolong dalam partisipasi terdorong karena adanya dorongan dan perintah yang disepakati. Penunjukkan Pokdarwis sebagai payung utama dalam penerapan konsep CBT harus dilakukan dengan suka rela tanpa adanya faktor keminatan dan kesukarelaan.

Kata kunci : Partisipasi, CBT, SWOT

Abstract

Background: *Kampung Bugis has Mangrove potential that surrounds the Snake River. This makes Kampung Bugis as one of the new tourist destinations that are no less interesting than other attractions in Tanjungpinang City. This article examines Mangrove tourism development strategies with the application of CBT and descriptive-qualitative analysis with SWOT.*

Research objectives: *This study aims to determine the strategy of Mangrove tourism development of Sungai Ular in Kampung Bugis Village, Tanjungpinang City, identify the role of the people of Kampung Bugis in the management of Mangrove Tourism Sungai Ular, formulate a Mangrove tourism development strategy in accordance with the principles of Community Based Tourism (CBT) in Kampung Bugis, Tanjungpinang City.*

Research method: *The data collection technique used is by in-depth interviews to 15 deliberately selected sources. The speakers are stakeholders, the Tourism Conscious Group (Pokdarwis) and the Working Group (Pokja) that manage Mangrove tours. The analysis used is a qualitative descriptive analysis technique using the SWOT matrix technique.*

Results: *The results of the analysis show that Pokdarwis should be able to maximize stakeholder support to build the tourism facilities needed. Pokdarwis must also conduct HR training in order to provide services and manage Mangrove tours with cbt concept. In addition to active community participation, support in the form of funds and human resource training is also no less important to realize the implementation of superior Mangrove tourism.*

Conclusion: *Based on the results of the data analysis, two conclusions were drawn as follows, first the typology of participation of the people of Kampung Bugis as a whole belonged to the participation driven because of the encouragement and agreed orders. The appointment of*

Pokdarwis as the main umbrella in the application of cbt concept must be done willingly without the factor of interest and volunteerism.

Keywords : *Participation, CBT, SWOT*

Diterima: **23-9-2021**; Direvisi: **4-10-2021**; Disetujui: **14-10-2021**

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini sudah berubah menjadi sebuah kebutuhan primer bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di perkotaan yang sebelumnya hanya menjadi kebutuhan sekunder (Ali & Purwandi, 2017). Pembangunan pariwisata sendiri merupakan amanat dari Undang-Undang Pariwisata agar kegiatan ini dapat mendorong pemerataan dari pembangunan dengan skala nasional (Mentari, 2016). Menurut laporan kinerja Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, pencapaian sektor pariwisata nasional yang telah menyumbang sebesar 9,2% Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional pada tahun 2019 lalu (Santoso et al., 2021). Terdapat tiga alasan mengapa perlu dilakukan pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata (destinasi) baik secara lokal, regional maupun nasional (Sutiarso, 2018). Pertama, pengembangan ini diperlukan untuk kepentingan ekonomi daerah (Sidauruk, 2013) pembukaan lapangan kerja dan pembangunan infrastruktur (Rahayu & Soleh, 2017). Kedua, pengembangan ini dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan objek daya tarik wisata (Irawan, 2018). Ketiga, pengembangan ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat untuk mengetahui tingkah laku wisatawan yang berkunjung (Dewantara, 2019), terutama bagi masyarakat setempat demi meningkatkan pola pikir kemajuan pada suatu daerah (M Rusdi, 2017). Oleh sebab itu, maka harus mengintegrasikan ketiga hal tersebut dalam perencanaan pengembangan pariwisata (Arliman, 2018).

Salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata adalah melibatkan masyarakat sebagai unsur utama dalam kegiatan kepariwisataan melalui konsep pemberdayaan masyarakat (Yatmaja, 2019). Pariwisata yang berbasis masyarakat merupakan kegiatan kepariwisataan yang mengutamakan keterlibatan masyarakat secara langsung (Herdiana, 2019) untuk pengurusan kegiatan pariwisata. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh (Arida, 2016), bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah proses membangun dan mengembalikan kepercayaan diri masyarakat bahwa mereka mampu membangun potensi alam dan budaya yang dimiliki untuk menjadi sebuah daya tarik wisata (Risman et al., 2016).

Zaman dahulu dikenal sebagai sebuah kampung pemukiman penduduk, kini Kampung Bugis yang merupakan sebuah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau, mulai terbuka dengan kegiatan pariwisata. Memiliki sumber daya alam berupa hutan *Mangrove* yang mengelilingi sungai di sekitar, menjadikan Kampung Bugis sebagai salah satu destinasi tujuan wisata baru yang tidak kalah menarik dari atraksi lainnya yang ada di Kota Tanjungpinang. Selama ini masyarakat terbiasa mengisi waktu libur dengan bepergian ke pantai di Kabupaten Bintan. Padahal wisata *Mangrove* yang ada di Kampung Bugis ini cukup unik dan menarik karena memiliki perpaduan antara wisata alam dan wisata religi karena terdapat sebuah Kelenteng tua di tengah perjalanan tur. Hal ini yang kemudian mendasari perlunya penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Bugis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata *Mangrove* yang ada di Kampung Bugis dengan judul “Strategi Pengembangan Wisata *Mangrove* Sungai Ular di Kampung Bugis, Kota Tanjungpinang”. Tidak semua masyarakat akan dibahas, pembahasan dibatasi pada lingkup masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata tur *Mangrove*.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam kepada 15 narasumber yang dipilih dengan sengaja. Narasumber merupakan para pemangku kepentingan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Kelompok Kerja (Pokja) yang mengelola tur *Mangrove*. Analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan teknik matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Wisata Tur *Mangrove* Sungai Ular

a. *Mangrove* Sungai Ular

Bakau atau disebut juga *Mangrove* adalah tanaman hijau yang umumnya tumbuh di air payau. Habitat tanaman ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut karena tumbuh secara khusus di lokasi yang terjadi pelumpuran dan akumulasi bahan organik. Fungsi *Mangrove* yang paling umum adalah tempat hidup bagi biota laut untuk berlindung, mencari makan dan berkembang biak. Selain itu, *Mangrove* juga berpotensi untuk mengurangi polusi dan pencemaran udara serta melindungi pantai dari abrasi air laut. Lokasi *Mangrove* Sungai Ular berada tepatnya di Kampung Sei Ladi, Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau diberi nama Sungai Ular karena jika dilihat dari atas, alur sungai ini meliuk-liuk mirip seperti lekuk tubuh seekor ular. Akan tetapi, masyarakat lokal lebih mengenalnya dengan nama Sungai Papah. Ada tujuh jenis *Mangrove* yang ada di sepanjang sungai ini yakni *Avicenia Alba*, *Ceriop Tagal*, *Rhizophora Apiculata*, *Petut*, *Nypa Fruticans*, *Xylocarpus Granatum* Koeb dan *Stiil Root*. Panjang total lintasan tur *Mangrove* yang akan dilalui oleh pengunjung sekitar kurang lebih 3 kilometer dengan jarak tempuh menggunakan *boat* selama 1,5 jam. Jarak dari Kampung Bugis menuju Ibu Kota Kabupaten adalah 3 kilo meter atau hanya sekitar 15 menit bila ditempuh dengan kendaraan bermotor, sementara jarak menuju Ibu Kota Provinsi berjarak 24 kilometer atau sekitar 1 jam bila ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Terdapat beberapa fauna yang hidup bebas di pohon *Mangrove* sepanjang jalur lintasan sungai seperti monyet, biawak atau kadal besar (*Varanus Salvator*), ular dan beberapa macam fauna lainnya yang dapat dijumpai bila beruntung. Selain itu, jika waktunya tepat, pengunjung juga dapat melihat aktifitas *pompong* (kendaraan laut berbentuk kapal motor) yang mengangkut air bersih untuk dijual kepada masyarakat yang tinggal di kawasan Pecinan Kota Tanjungpinang. Menurut masyarakat lokal, kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 1960-an.

Hal paling menarik yang akan dijumpai selama perjalanan wisata tur *Mangrove* adalah pengalaman singgah di Kelenteng tertua di Senggarang yang diberi nama Gerbang Neraka atau Kelenteng *Guanyin*. Menurut cerita, Kelenteng ini didirikan sebelum tahun 1811 dan pada tahun 1977 ditetapkan sebagai monumen agama yang dilindungi oleh Pemerintah Indonesia. Kelenteng ini terletak di lokasi yang cukup tersembunyi, oleh masyarakat sekitar dikenal dengan nama Kelenteng *Ah Nio*. Sebelum jalur aspal dibangun, masyarakat lebih sering menggunakan perahu melalui jalur laut dengan mengitari laut dan sungai berbentuk huruf "S" yang konon juga menjadi alasan mengapa sungai ini diberi nama Sungai Ular. Bagi kepercayaan orang Tionghua, Kelenteng ini merupakan tempat sembahyang untuk memuja Dewi Laut Selatan "*Nan Hai Niang-Niang*" sebagai pengingat kematian dan pembalasan atas apayang telah manusia lakukan semasa hidup mereka. Selain melihat pesan kehidupan setelah kematian yang disampaikan melalui lukisan dinding kelenteng, pengunjung juga dapat mencoba pengalaman mengguncang *lucky stick* dan melempar batu bulan untuk mengetahui

pesan kehidupan apa yang akan didapatkan. Dua kegiatan ini harus dipandu langsung oleh penjaga kelenteng yang merupakan keturunan dari penjaga sejak kelenteng dibangun.

Saat ini Pokdarwis Kampung Bugis memiliki 2 (dua) buah *boat* pariwisata yang diberikan oleh Alokasi Dana Khusus (ADK) Kelurahan dan hibah dari PNPM pariwisata. Masing-masing kapasitas *boat* adalah 10 (sepuluh) orang dan 15 (lima belas) orang karena selama masa pandemi ada pembatasan jumlah maksimum kapasitas *boat*. Selain itu, Pokdarwis juga telah menerima bantuan *life jackets* dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang sebanyak 15 (lima belas) buah).

Keterlibatan Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal merupakan bagian tidak terpisahkan dari destinasi pariwisata (Krisnani & Darwis, 2015). Integrasi masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata dimaksudkan untuk memastikan masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan pariwisata. Sejauh ini, beberapa masyarakat lokal sudah terlibat dalam kegiatan kepariwisataan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan rapat rutin yang digelar oleh Pokdarwis dan Pokja Tur *Mangrove* secara berkala untuk mengevaluasi capaian-capaian dari kegiatan yang telah dilakukan dan akan dilaksanakan. Namun sayangnya, pemahaman dasar kelembagaan secara administratif dan prosedural dari masyarakat yang terlibat dalam *Mangrove* tur masih kurang. Padahal menjalankan administratif sangat penting dilakukan sebelum kegiatan dilanjutkan ke tahap proses pengembangan dan penguatan kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat. Meski demikian, sebagian masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam kegiatan tur *Mangrove* telah berkontribusi dalam upaya mempromosikan produk destinasi pariwisata melalui sosial media masing-masing meskipun belum maksimal. Selain itu, pelibatan masyarakat dalam tur *Mangrove* yang berasal dari berbagai kalangan usia, jenis kelamin dan latar belakang pekerjaan telah menunjukkan hasil yang cukup baik karena masyarakat lokal adalah komponen utama pembentuk citra atau *image* destinasi pariwisata itu sendiri.

Pembentukan Kelompok Kerja

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelompok penggerak pariwisata sebagai bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya. Kelompok ini merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan dalam masyarakat yang memiliki keterkaitan dan peran penting dalam mengembangkan dan mewujudkan Sadar Wisata dan Sapta Pesona di daerahnya. Pemilihan kepengurusan Pokdarwis Kampung Bugis menggunakan sistem inisiasi instansi terkait dalam hal ini adalah Disbudpar Kota Tanjungpinang. Meskipun demikian, hal ini sudah sesuai dengan prosedur pembentukan Pokdarwis yang tertulis dalam Pedoman Pokdarwis. Berdasarkan SK yang dikeluarkan oleh Disbudpar Kota Tanjungpinang, terdapat 14 orang yang masuk dalam kepengurusan Pokdarwis Kampung Bugis yang bernama Pokdarwis Cogan Bertuah. Namun dari hasil penyusunan struktur organisasi serta melihat keaktifan masyarakat setempat, maka Ketua Pokdarwis berinisiatif untuk mengusulkan penambahan anggota menjadi 21 (dua puluh satu) orang. Sayangnya, keterlibatan seluruh pengurus inti Pokdarwis Kampung Bugis dirasakan masih rendah dalam setiap kegiatan pariwisata. Hingga akhirnya memberikan ide bagi Ketua Pokdarwis yang sangat *concern* dan bersemangat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya dengan membentuk Kelompok Kerja (Pokja) khusus yang dipilih secara suka rela agar fokus mengelola tur *Mangrove* ini sebagai *pilot project* wisata Kampung Bugis. Dari hasil pemilihan tersebut, saat ini sudah terbentuk pengurus Pokja tur *Mangrove* sebagai berikut; (1) Ketua Pokja, (2) Wakil Ketua, (3) Sekretaris Pokja, (4) Bendahara Pokja, (5) Pemandu Wisata, (6) Marketing, (7) Nakhoda Kapal. Pokja ini sudah berjalan selama 10 bulan

terhitung sejak dipilih pada Agustus tahun 2020 sampai sekarang.

Pembuatan Paket Wisata Tur *Mangrove*

Tur *Mangrove* Sungai Ular merupakan produk wisata yang berbasis sumber daya alam. Produk ini murni telah dikelola oleh masyarakat setempat melalui Pokja. Adapun tur ini dilakukan dengan durasi selama 90 menit. Sebelum menaiki *boat*, wisatawan akan di-*briefing* terlebih dahulu oleh Pemandu Wisata di Dermaga. Hal ini dimaksudkan agar wisatawan mengetahui apa saja hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama tur berlangsung. Pemandu juga mengajak wisatawan dan petugas dari Pokja yang menemani tur untuk berdo'a menurut kepercayaan masing-masing. Tidak lupa juga meminta kepada wisatawan dan seluruh tim yang akan menaiki *boat* agar memakai *life jackets* yang sudah disediakan agar perjalanan aman dan lancar. Wisatawan juga diberikan *snack box* yang berisi beberapa macam kue tradisional serta air mineral demi menambah kenyamanan selama tur. Wisatawan akan disuguhkan pemandangan hijau dari berbagai jenis *mangrove*. Selain itu, wisatawan juga menikmati pemandangan sungai yang cukup lebar dengan air yang tenang. Ditengah tur, Pemandu akan menceritakan tentang Sungai Ular secara mendetail sembari wisatawan menikmati pemandangan sekitar. Wisatawan tur *mangrove* juga diajak untuk mengunjungi Kelenteng Gerbang Neraka yang legendaris. Sungai Ular juga memiliki beberapa spot foto yang sayang sekali bila dilewatkan. Paket tur ini terbagi dalam 2 (dua) pilihan yakni; (1) Paket maksimal 10 (sepuluh) orang dengan harga Rp.500.000,- (2) Paket maksimal 4 (empat) orang dengan harga Rp. 350.000,-. Jika ingin dapat menikmati tur ini, wisatawan harus melakukan reservasi minimal 1 (satu) hari sebelum rencana perjalanan.

Strategi Pengembangan Wisata Tur *Mangrove* Sungai Ular

Agar dapat mengetahui permasalahan pengembangan Wisata Tur *Mangrove*, berikutkajian mengenai faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi pengembangan wisata tur *Mangrove* Kampung Bugis adalah faktor yang merupakan kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan faktor kekuatan meliputi faktor alam, sumber daya manusia dan fasilitas pendukung. Lokasi destinasi ini strategis karena dekat dengan ibu kota kabupaten. Sayangnya karena merupakan wisata berbasis alam, maka kegiatan tur dapat sewaktu-waktu terhambat oleh cuaca dan pasang-surut air laut. Meskipun secara keseluruhan pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam mengelola destinasi masih kurang, tetapi masyarakat yang berasal dari berbagai etnis dapat hidup rukun dan saling berdampingan. Akses menuju lokasi juga cukup mudah dijangkau, meski fasilitas pendukung kegiatan tur *Mangrove* masih sangat kurang seperti; toilet, konter tiket, parkir kendaraan bermotor, mushola, tempatpenitipan barang dan penyimpanan alat-alat perlengkapan tur.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan wisata tur *Mangrove* berasal dari faktor peluang dan ancaman. dari faktor peluang, wisata tur *Mangrove* menjadi pilihan baru bagi masyarakat yang ingin berwisata. selama ini masyarakat Tanjungpinang selalu memilih lokasi di Kabupaten Bintan sebagai alternatif wisata. padahal lokasi ini tidak jauh dari pusat kota. Keberadaan tur ini diharapkan dapat menjadi stimulan bagi tumbuhnya potensi wisata yang ada di Kampung Bugis serta membuka peluang kerja dan peningkatan pendapatan. Dari faktor ancaman, masalah yang akan muncul adalah persaingan antar destinasi yang serupa baik itu dalam lingkup Kota Tanjungpinang sendiri maupun sampai ke Kabupaten Bintan. Selain itu, permasalahan komersialisasi budaya juga merupakan ancaman serta pergeseran budaya juga tak luput dari perhatian.

Tabel 1. Analisis SWOT Pengembangan *Mangrove* Sungai Ular

	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dekat dengan pusat kota 2. Masyarakat hidup rukun dan harmonis 3. Jaringan telekomunikasi yang bagus dan akses yang mudah (melalui darat dan laut) 4. Dukungan perangkat desa dan instansi Pemerintah yang kuat 5. Keterlibatan muda-mudi lokal yang sangat antusias dengan kegiatan pariwisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketergantungan pada cuaca dan pasang surut air laut 2. Pengelolaan limbah rumah tangga yang belum terkoordinir dengan baik (gaya hidup masyarakat) 3. Kurangnya fasilitas pendukung 4. Dokumen kelembagaan Pokdarwis dan Pokja yang belum lengkap 5. Kurangnya pengetahuan anggota terhadap dunia digital dan pemasaran
Faktor Eksternal		
	Strategi SO (<i>Strength Opportunities</i>)	Strategi WO (<i>Weakness Opportunities</i>)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Manfaatkan potensi Kekuatan dengan melihat Peluang	Mengatasi Kelemahan dengan menggunakan Peluang
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi pilihan wisata baru masyarakat Kota Tanjungpinang 2. Stimulan bagi potensi wisata lainnya yang ada di Kelurahan Kampung Bugis 3. Meningkatkan pendapatan skala kecil dan besar 4. Membuka lapangan pekerjaan baru 5. Peluang investasi sektor pariwisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memaksimalkan peran dan fungsi Pokdarwis dan Pokja 2. Meningkatkan kemampuan manajemen untuk mengelola bantuan dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah 3. Memanfaatkan letak strategis untuk melakukan promosi paket wisata melalui media digital 4. Melestarikan budaya dan memperkuat kerukunan antar masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pelatihan SDM bidang pariwisata yang profesional 2. Meningkatkan koordinasi dengan Perangkat Desa, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat dalam menangkap peluang kegiatan pariwisata yang ada 3. Memaksimalkan dukungan para <i>stakeholder</i> untuk pembangunan fasilitas pariwisata
	Strategi ST (<i>Strength Threat</i>)	Strategi WT (<i>Weakness Threat</i>)
Ancaman (<i>Threat</i>)	Memanfaatkan Kekuatan untuk menghadapi Ancaman	Mengatasi Kelemahan dalam Rangka menggunakan Peluang

- | | | |
|--|---|---|
| 1. Terjadinya pergeseran budaya asli akibat masuknya budaya luar | 1. Meningkatkan kekuatan manajerial, pengelolaan dan pelayanan SDM untuk bersaing dengan destinasi lainnya | 1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup bersih demi tercipta lingkungan yang asri dan sehat |
| 2. Lahan hijau yang berkurang akibat kegiatan pariwisata | 2. Memperkuat persatuan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan destinasi berbasis CBT | 2. Melibatkan pecinta lingkungan dengan kampanye ekowisata dalam praktik berwisata |
| 3. Pencemaran dan kerusakan lingkungan | 3. Menjadikan CBT sebagai pedoman untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan termasuk pergeseran budaya dan komersialisasi | 3. Memberikan pelatihan khusus bagi masyarakat lokal terutama Pokdarwis dan Pokja tentang digital dan pemasaran |
| 4. Konsep CBT yang diabaikan karena muncul pasar modal | | 4. Bekerja sama dengan Pemerintah Daerah agar dapat memberikan bantuan terkait kelembagaan Pokdarwis yang valid |
| 5. Persaingan antar destinasi serupa | | |

Program Pengembangan

Pengembangan Wisata *Mangrove* Sungai Ular berdasarkan strategi SO, WO, ST dan WT. Strategi SO, memaksimalkan peran dan fungsi Pokdarwis dan Pokja, meningkatkan kemampuan manajemen untuk mengelola bantuan dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, memanfaatkan letak strategis untuk melakukan promosi paket wisata melalui media digital dan cetak, melestarikan budaya dan memperkuat kerukunan antar masyarakat.

Strategi WO, memberikan pelatihan SDM bidang pariwisata yang profesional, meningkatkan koordinasi dengan Perangkat Desa, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat dalam menangkap peluang kegiatan pariwisata yang ada serta memaksimalkan dukungan para *stakeholder* untuk pembangunan fasilitas pariwisata yang memadai dan sesuai kebutuhan.

Strategi ST, meningkatkan kekuatan manajerial, pengelolaan dan pelayanan SDM untuk bersaing dengan destinasi lainnya, memperkuat persatuan masyarakat dalam mewujudkan pengelolaan destinasi berbasis CBT serta menjadikan CBT sebagai pedoman untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan termasuk pergeseran budaya dan komersialisasi.

Strategi WT, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup bersih demi tercipta lingkungan yang asri dan sehat. melibatkan kelompok pecinta lingkungan dengan kampanye ekowisata dalam praktik berwisata, memberikan pelatihan khusus bagi masyarakat lokal terutama Pokdarwis dan Pokja tentang digital dan pemasaran serta bekerja sama dengan Pemerintah Daerah agar dapat memberikan bantuan terkait kelembagaan Pokdarwis yang valid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dua simpulan ditarik sebagai berikut, pertama tipologi partisipasi masyarakat Kampung Bugis secara keseluruhan tergolong dalam partisipasi terdorong karena adanya dorongan dan perintah yang disepakati. Penunjukkan Pokdarwis sebagai payung utama dalam penerapan konsep CBT harus dilakukan dengan

suka rela tanpa adanya faktor keminatan dan kesukarelaan. Akibatnya, sebagian anggota ditunjuk hanya untuk memenuhi kuota organisasi atau hanya melengkapi struktur Pokdarwis. Selanjutnya, kendala yang dialami adalah kesulitan menentukan produk wisata karena belum memiliki visi dan misi yang paten sehingga penyusunan administrasi organisasi Pokdarwis belum terarah. Meski demikian, inisiatif pembentukan Pokja yang dilakukan oleh Pokdarwis telah terbukti dapat menjalankan paket wisata tur *Mangrove* yang dikelola oleh tim dengan kompak dan penuh semangat. Kedua, dari strategi WO dapat memaksimalkan dukungan stakeholder untuk membangun fasilitas pariwisata yang dibutuhkan. Strategi ST melakukan pelatihan SDM agar dapat memberikan pelayanan dan mengelola tur *Mangrove* dengan konsep CBT. Strategi WT memberikan pelatihan secara intensif terkait dengan digital dan pemasaran serta memperkuat kelembagaan Pokdarwis agar dapat menerima bantuan dari para *stakeholder* dengan mudah. Selain partisipasi masyarakat yang aktif, dukungan berupa dana dan pelatihan sumber daya manusia juga tidak kalah penting untuk mewujudkan penyelenggaraan tur *Mangrove* yang unggul.

BIBLIOGRAFI

- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Milenial nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Arida, N. S. (2016). Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali. In *Denpasar: Pustaka Larasan*.
- Arliman, L. (2018). Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 273–294.
- Dewantara, M. H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Kampung Baduy-Banten. *Journey (Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management)*, 2(1), 35–54.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 6(1), 63–86.
- Irawan, H. (2018). Pengembangan Minat Wisata Ilmiah Di Desa Malang Rapat Dengan Objek Keanekaragaman Hewan Laut Yang Terdapat Di Pesisir. *Pengemas Maritim*, 1(1), 37–45.
- Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan desa wisata melalui konsep community based tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- M Rusdi, M. R. (2017). *Dinamika Sosial Masyarakat Di Sekiat Bukit Karampuang Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Pascasarjana.
- Mentari, N. (2016). *Implementasi Daftar Bidang Usaha Tertutup dan Terbuka Terhadap Investasi Bidang Jasa Akomodasi di Kota Yogyakarta*. UII.
- Rahayu, Y., & Soleh, A. (2017). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (Pendekatan Fungsi Cobb Douglas). *Journal Development*, 5(2), 125–139.
- Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryansyah, M. (2016). Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Santoso, S., Natanael, A., Fatmawati, A. A., Griselda, A., Khoirunnisa, J., Simanjuntak, M., & Bagus, A. A. R. (2021). Analisis Pengembangan Platform Ekspor Sub Sektor Kuliner Tinjauan Dari Model Sistem Inovasi. *Sumber*, 21(22.07), 102–165.
- Sidauruk, R. (2013). Peningkatan peran pemerintah daerah dalam rangka pengembangan ekonomi kreatif di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(3), 141–157.

- Sutiarso, M. A. (2018). *Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata*. OSF Preprints.
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.
-



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)